

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENANAMKAN TATA CARA
BERPAKAIAN MELAYU DI KELURAHAN PERANAP KABUPATEN INDRAGIRI
HULU**

Oleh: Rella Ningsih
Email: reylaningsih@gmail.com
Pembimbing: Dr. Nurjanah, M.Si

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau
Kampus bina widya Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

Abstract

Way of dressed of men and women is no longer paying attention to ethics in the dressing. On men more delighted by imitate the outside culture, such as wearing torn long pants, wear boxer (shortpants) when gathered or travelling, and leotards clothes that show the posture of men body. While in the women should dress closes the nakedness, but most women have forgotten by the norm in dress, which they wear clothes that show their body or transparent dress. The flurry of parents in employment, as well as parents do not teach children to use Malay clothing in accordance with the values of Malay culture, making the child, adolescent or adult use clothing in accordance with the tastes and cultural influences from the outside. This research aims to know the pattern of family communication in instilling way of malay dress in Peranap Village and factors that affect family communication pattern in instilling way of malay dress in Peranap Village.

This research used descriptive analysis with qualitative research and retrieval using a purposive sampling. Number of informant was four with data collection techniques namely observation, interview and documentation. As for the legitimate examination of technique of data, researchers using the technique of prolongation of participation. The data obtained was processed to the reduction, served up to to generated a general conclusion.

The result of this research shows that there are existence of authoritarian communication pattern in the pattern of family communication in instilling way of malay dressed in Peranap Village. There is a sense the attitude of resolute, angry, reproving violates, of punishment. Furthermore there is a pattern of communication democracy that freedom, openness and the rules agreed by members of the family. Factors that affect family communication patterns in instilling way of malay dress in Peranap Village namely self-esteem factor that reflects the personal self, authority and does not give rise to defamation or waffle in society. And inability to reveal where not being a statute or an obligation and there are other informants said incompetence revealed in Malay dress became a source of the problem.

Keywords: Pattern, Communication, Family, Malay, Culture

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan setiap individu komunikasi yang pertama kali mereka kenal adalah di lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan terdekat bagi individu untuk mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan padanya. Dalam diri setiap individu komunikasi yang pertama kali dikenalkan ataupun diajarkan kepada setiap individu yaitu nilai budaya.

Setiap keluarga pasti memiliki kebudayaan tersendiri, tergantung pada dimana individu tersebut tinggal. Tentu dalam menanamkan budaya tersebut kepada setiap anggota keluarga, tidak terlepas dari komunikasi keluarga dalam berinteraksi. Komunikasi keluarga merupakan komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seseorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya sekaligus menjadi wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup.

Kelurahan peranap merupakan bagian dari kabupaten Indragiri Hulu provinsi Riau, yang mayoritas penduduknya bersuku melayu. Dapat dilihat dari jumlah penduduk berdasarkan suku yang berada di kelurahan tersebut, sebagai berikut:

Table 1.1

Data Jumlah Penduduk Kelurahan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu

No	Suku	Jumlah Keluarga
1	Suku Melayu	1648 KK (70%)
2	Suku Minang	353 KK (15%)
3	Suku Jawa	235 KK (10%)
4	Suku Batak, dll	118 KK (5%)

Sumber : Kelurahan Penarap tahun 2017

Sebagai kelurahan yang mayoritas bersuku melayu, tentu membuat setiap individu untuk mempertahankan keutuhan dari kebudayaan tersebut. Ditengah perkembangan zaman era modern, secara

tidak langsung akan mempengaruhi keutuhan kebudayaan itu. Seperti banyaknya individu-individu diluar kelurahan Peranap provinsi Riau yang berdatangan, adanya perkembangan teknologi dan juga kebudayaan-kebudayaan luar begitu mudah masuk.

Fanomena yang terjadi dikelurahan Peranap tidak terlepas dari tata cara berpakaian yang dilakukan setiap individu. Kemampuan seorang individu dalam memahami tata cara berpakaian sesuai dengan norma atau kebudayaan melayu akan menjaga nilai kelestarian kebudayaan itu sendiri. Karena budaya melayu sangat kuat dengan nilai-nilai keagamaan. Ketika di lingkungan masyarakat itu sendiri terdapat hal yang menyimpang serta tidak sesuai dengan semestinya. Akan menjadi hal yang aneh dan menjadi perbincangan ditengah-tengah masyarakat, sama halnya pada berpakaian dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi yang dilakukan oleh keluarga yakni orangtua terhadap anak, tentu tidak terlepas dari pola komunikasi yang dilakukan. Namun pada hasil observasi yang dilakukan peneliti dari keluarga disana banyak para keluarga tidak memiliki waktu luang untuk berkomunikasi dengan anggota keluarga. Karena kesibukan dari orangtua terhadap pekerjaan serta anak yang asik dengan dunianya sendiri atau bermain dengan teman sebaya.

Seperti hasil wawancara sementara yang dilakukan peneliti dengan salah satu keluarga tentang fenomena berpakaian yang tidak sesuai dengan etika dan nilai-nilai kebudayaan sebagai berikut:

“Terkadang untuk meluangkan waktu untuk berkumpul dengan keluarga sangat jarang. Karena kesibukan dari pekerjaan yang rata-rata masyarakat disini berkebun. Rasa lelah serta asiknya anak pada dunianya sendiri membuat waktu untuk berkomunikasi sangat minim.

Sebagai orangtua hanya sekedar mengingatkan mereka untuk berpakaian yang sopan dan juga tidak ada mengajarkan mereka bagaimana tata cara berpakaian yang sopan sesuai dengan nilai kebudayaan melayu dalam pakaian harian. Tentu saja hal ini membuat anak menggunakan pakaian sesuai dengan selera dan juga pengaruh dari kebudayaan dari luar” (wawancara dengan Asmidar, 28 April 2017)

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa kesibukan orangtua terhadap pekerjaan, serta tidak adanya orangtua mengajarkan anak untuk menggunakan pakaian melayu sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan melayu. Membuat para anak, remaja ataupun orang dewasa menggunakan pakaian sesuai dengan selera dan pengaruh kebudayaan dari luar. Hal ini tentu membuat peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang pola komunikasi keluarga. Berdasarkan fenomena diatas maka peneliti ingin meneliti dengan judul “pola komunikasi keluarga dalam menanamkan tata cara berpakaian melayu di Kelurahan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Pemaparan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Tata Cara Berpakaian Melayu Di Kelurahan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu”

Teori Interaksi Simbolik

Herbert Blummer menjelaskan bahwa teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (dalam Kuswarno, 2009: 113). Pada awal perkembangannya teori interaksi simbolik terbagi pada dua mazhab yaitu:

1. Mazhab Chicago (dipelopori oleh Herbert Mead dan Blummer), yaitu difokuskan pada

pendekatan terhadap teori sosial yang menekankan pentingnya komunikasi bagi kehidupan dan interaksi sosial. Sehingga menggunakan pendekatan kualitatif.

2. Mazhab Iowa (dipelopori oleh Manfred Kuhn), yang memfokuskan pada konsep yang dioperasionalkan, dikuantifikasi dan diuji. Sehingga menggunakan pendekatan kuantitatif untuk studinya.

Interaksionisme simbolik mempelajari sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia. Bagi prespektif ini, individu itu bukanlah seseorang yang bersifat pasif, yang keseluruhan perilakunya ditentukan oleh kekuatan-kekuatan atau struktur-struktur lain yang ada diluar dirinya, melainkan bersifat aktif, reflektif dan kreatif, menampilkan perilaku yang rumit dan sulit diramalkan. Oleh karena individu akan terus berubah maka masyarakatpun akan berubah melalui interaksi itu. Struktur itu tercipta dan berubah karena interaksi manusia, yakni ketika individu-individu berfikir dan bertindak secara stabil terhadap seperangkat objek yang sama (Mulyana, 2005: 59).

Pada intinya bukan struktur masyarakat melainkan interaksi lah yang dianggap sebagai variabel penting dalam menentukan perilaku manusia. Melalui percakapan dengan orang lain, kita lebih dapat memahami diri kita sendiri dan juga pengertian yang lebih baik akan pesan-pesan yang kita dan orang lain kirim dan terima (Turner, 2008: 93). Teori interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.

Komunikasi

Pengertian komunikasi secara umum adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan atau informasi atau

antara dua individu atau lebih dengan efektif sehingga dapat dipahami dengan mudah. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut *communication*, yang berasal dari kata *communication* atau *communis* yang memiliki arti sama atau sama yang memiliki makna pengertian bersama. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita dari orang tua atau lebih agar pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, misalnya tersenyum, menggelengkan kepala, dan mengangkat bahu. Cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa non verbal. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. (Mulyana, 2007:3)

Secara umum, fungsi komunikasi yang sangat berperan dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Sebagai Kendali. Fungsi komunikasi sebagai kendali memiliki arti bahwa komunikasi bertindak untuk mengendalikan perilaku orang lain atau anggota dalam beberapa cara yang harus dipatuhi.
2. sebagai motivasi. Komunikasi memberikan perkembangan dalam memotivasi dengan memberikan penjelasan dalam hal-hal di kehidupan kita.
3. Sebagai Pengungkapan Emosi. Komunikasi memiliki peranan dalam mengungkapkan perasaan-

perasaan kepada orang lain, baik itu senang, gembira, kecewa, tidak suka, dan lain-lain.

4. Sebagai Informasi. Komunikasi memberikan informasi yang diperlukan dari setiap individu dan kelompok dalam mengambil keputusan dengan meneruskan data guna mengenai dan menilai pemilihan alternatif. (Chandra, 2006:22)

Selain itu, menurut William I. Gordon (dalam Komala, 2009: 28) fungsi komunikasi juga dibagi menjadi empat kerangka, yakni:

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrument untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.

3. Komunikasi Ritual

Komunikasi ritual bertujuan untuk komitmen mereka kepada tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, negara, ideologi, atau agama mereka.

4. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum yaitu menginformasikan, mengajak, mengubah sikap, dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur.

Pola Komunikasi

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaum antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27).

Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Djamarah (2004:1) menjelaskan bahwa pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dari pengertian diatas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengkaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktivitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar organisasi atau juga manusia.

Dimana komunikasi ini dipengaruhi oleh aliran pola komunikasi yang dianut yaitu:

1. Pola Komunikasi Satu Arah

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikasi baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dan hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja

2. Pola Komunikasi Dua Arah atau Timbal Balik (*Two Way Traffic Communication*)

Pola komunikasi dua arah adalah komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Proses

dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

3. Pola Komunikasi Multi Arah

Pola komunikasi multi arah adalah proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis (Pace dan Faules, 2002:171)

Pola komunikasi terjadi dalam penyebaran pesan yang berurutan, Pace dan Faules (2007:172) mengemukakan bahwa penyampaian pesan berurutan merupakan bentuk komunikasi yang utama. Penyebaran informasi berurutan meliputi perkuasan bentuk penyebaran diadik. Dalam hal ini setiap individu yaitu sumber, mula-mula menginterpretasikan pesan yang diterimanya dan kemudian meneruskan hasil interpretasinya kepada orang berikutnya dalam rangkaian tersebut.

Penyebaran pesan berurutan memperlihatkan pola “siapa saja kepada siapa”. Penyebaran tersebut mempunyai suatu pola sebagai salah satu ciri terpentingnya. Bila pesan disebarkan secara berurutan, penyebaran informasi berlangsung dalam waktu yang tidak berurutan, jadi informasi tersebut tiba ditempat yang berbeda dan pada waktu yang berbeda pula. Individu cenderung menyadari adanya informasi pada waktu yang berlainan.

Karena adanya perbedaan dalam menyadari informasi tersebut, mungkin timbul masalah kordinasi. Adanya keterlambatan dalam penyebaran informasi akan menyebabkan informasi itu sulit digunakan untuk membuat keputusan karena ada orang yang belum memperoleh informasi. Bila jumlah orang harus diberi informasi cukup banyak, proses berurutan memerlukan waktu yang lebih lama lagi untuk menyamakan informasi kepada mereka (Pace dan Faules, 200:173).

Dalam pola-pola komunikasi terdapat dua pola yang berlainan, yaitu pola roda dan lingkaran. Pola roda adalah

pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota lainnya. Pola lingkaran memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan yang lainnya hanya melalui jenis sistem pengulangan pesan. Tidak seorang anggota pun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, demikian pula tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan.

Djaramah (2004:11) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pola komunikasi yang tidak efektif (disfungsional) adalah:

- a. Harga diri yang rendah dari keluarga maupun anggota, khususnya orangtua. Tiga nilai terkait yang terus menerus menghidupkan harga diri rendah adalah pemusatan pada diri sendiri, perlunya persetujuan total dan kurangnya empati.
- b. Pusatan pada diri sendiri dicirikan oleh memfokuskan pada kebutuhan sendiri, mengesampikan kebutuhan, perasaan dan perfektiv orang lain.
- c. Kurangnya empati, keluarga yang berpusat pada diri sendiri dan tidak dapat mentoleransi perbedaan juga tidak dapat mengenal efek dari pikiran perasaan dan perilaku mereka sendiri terhadap anggota keluarga yang lain dan juga mereka tidak dapat memahami pikiran, perasaan dan perilaku dari anggota keluarga lain. Mereka begitu menghabiskan waktu untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri sehingga mereka tidak mempunyai kemampuan untuk menjadi empatis.
- d. Ekspresi perasaan tidak jelas, dari komunikasi disfungsional yang dilakukan oleh anak kepada orangtua, pengungkapan perasaan

yang tidak jelas karena takut ditolak. Pengungkapan perasaan dari anak kepada orangtua harus diluar kebiasaan atau diungkapkan dengan suatu cara yang tidak jelas sehingga perasaan tersebut tidak dapat diketahui.

- e. Kemarahan terpendam, ungkapan perasaan yang tidak jelas. Anak merasa marah dengan orangtua tetapi ia tidak mengungkapkan marahnya secara jelas dan bisa saja anak melampiaskannya kepada orang lain atau barang.
- f. Ekspresi menghakimi, pernyataan selalu membawa kesan penilaian moral dimana jelas bagi anak bahwa orangtua sedang mengevaluasi nilai moral anaknya.
- g. Ketidakmampuan mengungkapkan kebutuhan anak yang disfungsional tidak hanya dapat mengungkapkan kebutuhannya, tapi mereka takut ditolak maka dia akan mampu mendefinisikan perilaku yang dia harapkan dari orangtua untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Pola Komunikasi Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkandiri yang dijalin oleh kasih sayang (Djaramah, 2004:16).

Keluarga merupakan suatu unit terkecil yang bersifat universal artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia atau sistem sosial yang terbentuk dalam sistem sosial yang lebih besar. Ada dua keluarga yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Keluarga inti adalah suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum dewasa atau belum menikah, sedangkan keluarga besar adalah suatu satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan lingkungan kaum

keluarga yang lebih luas dari pada ayah, ibu dan anak-anak.

Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004:38).

Dalam dunia modern ini menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, akibatnya pola keluarga telah berubah secara radikal (drastis). Dari sekian banyak perubahan yang terjadi pada keluarga tersebut dampaknya dapat terjadi pada seluruh komponen keluarga yang ada yaitu dipihak ayah, ibu, anak maupun keluarga yang ikut di dalamnya seperti nenek atau anggota lainnya. Dilihat dari uraian di atas maka anak pun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga.

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaum antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27). Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkandiri yang dijalin oleh kasih sayang (Djamarah, 2004:16).

Keluarga merupakan suatu unit terkecil yang bersifat universal artinya terdapat pada setiap masyarakat di dunia atau sistem sosial yang terbentuk dalam

sistem sosial yang lebih besar. Ada dua keluarga yaitu keluarga inti (*nuclear family*) dan keluarga besar (*extended family*). Keluarga inti adalah suatu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum dewasa atau belum menikah, sedangkan keluarga besar adalah suatu satuan keluarga yang meliputi lebih dari satu generasi dan lingkungan kaum keluarga yang lebih luas dari pada ayah, ibu dan anak-anak.

Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi sepihah kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari, oleh karena itu komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004:38).

Peran keluarga sangat penting terhadap perkembangan sosial anak, tidak hanya terbatas pada situasi sosial ekonominya atau keutuhan struktur dan interaksinya saja. Hal ini mudah diterima apabila kelompok sosial dengan tujuan-tujuan, norma-norma, dinamika kelompok termasuk kepemimpinannya yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi kelompok tersebut diantara anak.

Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2007:37)

Komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai. Bila hubungan yang dikembangkan oleh orangtua tidak harmonis misalnya ketidaktepatan orangtua dalam memilih pola asuhan, pola

komunikasi yang tidak dialogis dan adanya permusuhan serta pertentangan dalam keluarga, maka akan terjadi hubungan yang tegang. Komunikasi dalam keluarga terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu, dan anak (Gunarsa, 2002:205). Macam - Macam Pola Komunikasi

Yusuf (2007:121) mengemukakan pola komunikasi orangtua dapat diidentifikasi menjadi tiga yaitu:

a. Pola komunikasi membebaskan (*permissive*)

Pola komunikasi *permissive* ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Pola komunikasi *permissive* atau dikenal pula dengan pola komunikasi serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti semua keinginan, melindungi secara berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

b. Pola komunikasi otoriter

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan orangtua yang melarang anaknya dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orangtua. Dalam pola komunikasi ini sikap penerimaan rendah, namun kontrolnya tinggi, suka menghukum, bersikap mengkomando, mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi, bersikap kaku atau keras, cenderung emosional dan bersikap menolak. Biasanya anak akan merasa mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh, stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas serta tidak bersahabat.

c. Pola komunikasi demokratis

Pola komunikasi orangtua yang demokratis pada umumnya ditandai dengan adanya sikap terbuka antar orangtua dan anak. Mereka membuat semacam aturan-aturan yang disepakati bersama. Orangtua yang demokratis ini yaitu orangtua yang mencoba menghargai

kemampuan anak secara langsung. Menurut Djamarah (2004:75-78) ada dua macam komunikasi dalam keluarga yaitu:

a. Komunikasi verbal

Komunikasi verbal adalah suatu kegiatan komunikasi antara individu atau kelompok yang mempergunakan bahasa sebagai alat penghubung. Kegiatan komunikasi verbal menemepati frekuensi terbanyak dalam keluarga. Setiap hari orangtua selalu ingin berbincang-bincang kepada anaknya. Canda dan tawa menyertai dialog antara orangtua dan anak. Perintah, suruhan, larangan dan sebagainya merupakan alat pendidikan yang sering di pergunakan oleh orangtua atau anak dalam komunikasi keluarga.

Dalam perhubungan antara orangtua dan anak terjadi interaksi. Dalam interaksi itu orangtua berusaha mempengaruhi anak untuk terlihat secara pikiran dan emosi untuk memperhatikan apa yang akan disampaikan. Anak mungkin berusaha menjadi pendengar yang baik dalam menafsirkan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh orangtua.

b. Komunikasi nonverbal

Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga antar orangtua dan anak tidak hanya dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk nonverbal. Walaupun begitu, komunikasi nonverbal suatu ketika bisa berfungsi sebagai penguat komunikasi verbal. Fungsi komunikasi nonverbal itu sangat terasa jika, komunikasi yang dilakukan secara verbal tidak mampu mengungkapkan suatu secara jelas.

Komunikasi nonverbal sering dipakai oleh orangtua dalam menyampaikan suatu pesan kepada anak. Sering tanpa berkata sepata katapun, orangtua menggerakkan hati anak untuk melakukan sesuatu. Kebiasaan orangtua dalam mengerjakan sesuatu dan karena anak sering melihatnya, anak pun ikut mengerjakan apa yang pernah dilihat dan didengar dari orangtuanya.

Tidak hanya orangtua, anak juga sering menggunakan pesan nonverbal alam menyampaikan gagasan, keinginan atau

maksud tertentu kepada orangtuanya. Malasnya anak untuk melakukan sesuatu yang diperintahkan oleh orangtua adalah sebagai ekspresi penolakan anak atas perintah. Akhirnya komunikasi nonverbal sangat diperlukan dalam menyampaikan suatu pesan ketika komunikasi verbal tidak mampu mewakilinya.

Pakaian Melayu

Makna yang terkandung dalam suatu kesenian mencerminkan kualitas dan keindahan dari kesenian tersebut. Keindahan itu tidak hanya dilihat dari luar dan dari jauh namun juga indah dipandang dari dekat dan dalam masyarakat Melayu itu sendiri. Keindahan itu tercermin dalam setiap lambang-lambang pada kesenian itu, salah satunya lambang-lambang dalam pakaian adat Melayu Riau ini mengandung berbagai fungsi dan nilai-nilai (Khalis, 2012:90-91)

yang terdiri dari sebagai berikut:

a. Fungsi Religius

Pakaian tradisional melayu Riau mengandung makna dan fungsi secara keagamaan. Pengaruh adat istiadat yang berlandaskan ajaran islam berpengaruh pada tata cara berpakaian daerah Riau yaitu untuk menutup aurat. Salah satunya adalah pakaian perempuan yang berbentuk baju Kurung dan Kerudung yang menutup hampir semua anggota tubuhnya. Fungsi keagamaan yang lain juga terlihat dari simbol pada hiasan yang berbentuk bulan dan bintang yang mengandung makna ketakwaan terhadap tuhan. Selain itu juga dapat dilihat dari berbagai media yang digunakan untuk upacara seperti perlengkapan tepung tawar (Khalis, 2012:90-91)

b. Fungsi Budaya

fungsi kebudayaan ini merupakan perkembangan dari fungsi religius yaitu untuk menutup aurat. Fungsi kebudayaan berkembang seiring munculnya berbagai aksesoris dan ciri khas yang membedakan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Di masyarakat Riau, pakaian menjadi simbol yang dipakai dalam pelaksanaan upacara atau dalam acara-

acara tertentu. Setiap upacara mempunyai jenis pakaian yang berbeda dengan pakaian yang dikenakan dalam kehidupan sehari-hari (Khalis, 2012:90-91)

c. Fungsi Estetika

fungsi estetika terletak pada warna-warna pakaian tradisional dan bentuk hiasan yang terdapat dalam pakaian tradisional Melayu Riau. Warna yang sangat dominan dalam masyarakat Melayu Riau adalah kuning keemasan, hijau lumut dan merah darah burung (Khalis, 2012:90-91)

d. Fungsi Simbolik

Nilai-nilai simbolik terdapat dalam pakaian yang berarti bukan hanya pada pakaian tradisional yang dipakai, namun juga perhiasan, serta kelengkapannya pada upacara-upacara tradisional Riau misalnya sirih (lambang persaudaraan dan kehormatan), bibit kelapa (simbol keturunan), payung (tempat bernaung). Pakaian yang dikenakan orang-orang Melayu Riau memperlihatkan bahwa hampir setiap apa yang mereka kenakan mempunyai maksud dan tujuan tertentu. (Khalis, 2012:90-91)

e. Fungsi Sosial

Fungsi sosial dalam pakaian tradisional Riau adalah pakaian yang dipakai masyarakat, baik yang berasal dari golongan bangsawan maupun masyarakat biasa adalah sama, yaitu baju kurung. Perbedaannya hanya terletak pada bahan, warna dan simbol hiasan tertentu yang dipilih karena dalam tradisi masyarakat Riau mempunyai lambang dan makna tertentu. (Khalis, 2012:90-91)

Dari pepatah “biar salah kain asal jangan salah cakap” juga tercermin bahwa salah kain juga merupakan aib. Dalam masyarakat melayu, kesempurnaan berpakaian menjadi ukuran bagi tinggi rendahnya budaya seseorang. Makin tinggi kebudayaannya, akan semakin sempurna pakaiannya. Selain itu, sopan-santun berpakaian menurut islam telah menyatu dengan adat.

Orang yang sopan, pakaiannya akan sempurna, tidak bertelanjang dada,

dan lututnya tidak terbuka, seperti dinyatakan dalam ungkapan:

Elok sanggam menutup malu

Sanggam dipakai helat jamu

Elok dipakai berpatut-patut

Letak tidak membuka aib

Orang melayu sejak dahulu sudah mengenal mode, terbukti dengan adanya berbagai jenis pakaian, baik pakaian pria maupun wanita. Demikian pula perhiasan sebagai pelengkap berpakaian. Melayu mengenal penutup kepala bagi laki-laki yang disebut “tengkolok” atau “tanjak” dengan 42 jenis ikatan (Effendy, 2005:10) Pakaian Harian adalah pakaian yang dipakai oleh orang melayu setiap harinya, baik masa kanak-kanak, remaja, orang setengah baya maupun orang tua. Pakaian harian ini digunakan untuk melakukan kegiatan harian, baik untuk bermain, ke ladang, dirumah maupun kegiatan dalam kehidupan di masyarakat. Pakaian harian ini di kelompokkan berdasarkan pemakaian yaitu: anak-anak, anak dewasa (akhil baliq) dan setengah baya atau orang tua.

Pakaian resmi adalah pakaian yang dipakai waktu menghadiri undangan dari kerajaan, dari pemerintah, atau menghadiri jemputan resmi dari suatu kegiatan. Tidaklah sopan seandainya kita menghadiri upacara kekeluargaan atau jemputan yang terhormat dari suatu kegiatan pemerintah yang masa dahulunya dizaman kerajaan-kerajaan diRiau, kita memakai pakaian melayu tidak memakai kopiah dan juga kain samping, maka jelaslah kita dicap orang yang tidak tahu adat sopan orang melayu. Namun sedangkan pakaian setengah resmi adalah pakaian yang dipakai dalam upacara keluarga, seperti: menghadiri perkawinan, acara keagamaan, sunnat rasul, dan lain-lain.

Yang dimaksud upacara adat adalah suatu kegiatan yang dibuat oleh pemerintah (kerajaan) antara lain: Jenis pakaian dan bentuk baju yang dipakai dalam upacara adat bagi kaum perempuan baik muda maupun tua sama saja. Baju

yang dipakai adalah baju kurung Teluk Belanga, baju Kebaya Laboh, bagi anak gadis baju Kebaya Laboh Cekak Musang. Jenis pakaian dan bentuk baju yang dipakai dalam upacara adat bagi kaum lelaki adalah baju kurung Cekak Musang, tidak dipakai baju kurung Teluk Belanga. Warna pakaian adat kaum lelaki berwarna hitam dari bahan saten atau bahan sutera dilengkapi dengan perlengkapan.

Dalam menghadiri upacara keagamaan harus memakai baju Cekak Musang atau baju Kurung Teluk Belanga dilengkapi kopiah, kain samping dari kain pelekat, kain tenunan atau kain sutera yang dipakai dengan sistem baju ikat dagang dalam atau baju ikat dagang luar. Pemakaian baju ikat dagang dalam bagi anak muda, kain dipakai setinggi lutut sedangkan untuk orang tua dipakai dibawah lutut. Pada baju ikat dagang luar, kain yang dipakai sampai mata kaki. Sistem seperti ini biasanya digunakan untuk sholat berjamaah dimasjid. Alas kaki yang dipakai kasut selepa atau capak. Untuk menghadiri solat Hari Raya pakaian yang digunakan lengkap ditambah dengan sapu tangan diilpatkan di saku atas.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan pemetaan (*mind mapping*) yang dibuat dalam penelitian untuk menggambarkan alur pikiran penulis. Penyusunan kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertujuan untuk memperjelas jalannya penelitian yang dilaksanakan. Kerangka pemikiran disusun berdasarkan konsep dari tahapan-tahapan penulis secara teoritis. Dalam penelitian ini, kerangka berpikir yang disusun penulis terdiri dari teori-teori yang menjadi pokok dalam mendeskripsikan masalah yang diteliti dan dapat menjadi acuan untuk menemukan dan memecahkan masalah. Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dijelaskan bahwa fenomena diatas bahwa pria dan wanita tidak lagi memperhatikan etika berpakaian. Pria lebih senang meniru kebudayaan luar sedangkan pada wanita tidak lagi menutup aurat. Peneliti menggunakan teori interaksi

simbolik, untuk menjelaskan 1. pola komunikasi keluarga dalam menanamkan tata cara berpakaian melayu di Kelurahan Peranap dan 2. faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga dalam menanamkan tata cara berpakaian melayu di Kelurahan Peranap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan penelitian kualitatif, yang menekankan pada cara pandang, cara hidup, selera ataupun ungkapan emosi dan keyakinan dari masyarakat yang diteliti berkenaan dengan masalah yang diteliti yang juga merupakan data. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah upaya untuk mencari pemecahan masalah dengan menggambarkan peristiwa-peristiwa berdasarkan fakta dan bukti yang ada.

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan tingkah laku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh.

Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2005:5) menyatakan bahwa: “penelitian kualitatif adalah penilaian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.” Artinya penelitian yang menggambarkan sesuatu sebagaimana adanya sesuai realita, sehingga untuk mendapatkan kesimpulan yang objektif, peneliti mencoba untuk memahami gejalanya dengan penginterpretasian terhadap berbagai permasalahan yang terjadi pada tiap-tiap situasi.

Adapun ciri-ciri/karakteristik yang menonjol dari penelitian kualitatif dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Tujuannya untuk melukiskan realita–realita sosial yang berhubungan

dengan aspek komunikasi untuk mendapatkan kebenaran, perbandingan dan evaluasi.

2. Permasalahan yang telah diidentifikasi
3. Instrumen penelitian dapat berupa *interview* (wawancara), observasi, dan dokumentasi”.

Dalam penelitian kualitatif, penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena-fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain – lain. Secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2005:6).

Lokasi penelitian dilakukan di kelurahan Peranap kabupaten Indragiri Hulu. Subjek pada penelitian ini adalah keluarga bersuku melayu. Kriteria pemilihan informan berdasarkan keluarga yang menetap/tinggal di kelurahan peranap, ketua ada (pemuka adat), keluarga dari informan yang terdiri dari orangtua dan anak. Dalam penelitian ini penarikan informan menggunakan teknik *purposive*, yaitu memilih orang-orang tertentu berdasarkan penilaian tertentu tersebut berdasarkan tujuan yang diambil peneliti. Dalam penelitian ini penulis dibantu oleh ketua pemuka adat yaitu bapak Supriadi. Dari beliau, penulis diarahkan kerumah keluarga di kelurahan Peranap yang bersuku melayu dan beliau paham tentang tata cara berpakaian melayu. Dari ketua adat tersebut, penulis dapat menjelaskan penelitian yang dilakukan penulis terhadap pola komunikasi keluarga dalam menanamkan tata cara berpakaian melayu di kelurahan Peranap kabupaten Indragiri Hulu. Objek penelitian ini adalah pola komunikasi keluarga dalam menanamkan tata cara berpakaian melayu di kelurahan Peranap kabupaten Indragiri Hulu.

Data primer merupakan Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan (Bungin, 2005:112). Perolehan dari data primer penulis dapatkan dengan observasi atau terjun langsung kelapangan untuk mengamati pola komunikasi keluarga di Kelurahan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Data sekunder adalah Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya yang bukan pengolahannya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Data sekunder pada umumnya terbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh lembaga tertentu yang dipublikasikan (Ruslan, 2004:138). Penulis langsung terjun kelapangan untuk mengamati serta melakukan wawancara dengan pihak kelurahan, dalam membantu penulis untuk memahami karakteristik masyarakat, lingkungan, mata pencarian, agama, dan suku yang ada di kelurahan Peranap.

Ada tiga cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk teknik pengumpulan data, yaitu :

- a. Observasi Partisipasi
- b. Wawancara Mendalam
- c. Dokumentasi

Teknik analisis data yang digunakan melalui tahapan-tahapan, yaitu sebagai berikut :

- a. Reduksi data
- b. Penyajian data
- c. Kesimpulan dan Verifikasi,

Untuk dapat mempertanggungjawabkan hasil penelitian, diperlukan teknik pemeriksaan keabsahan data. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a. Perpanjangan Keikutsertaan
- b. Triangulasi

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan hasil pembahasan peneliti berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dilapangan. Dimana peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Pembahasan ini mencakup semua hasil wawancara yang dilakukan peneliti, untuk melihat pola komunikasi keluarga dalam menanamkan tata cara berpakaian melayu di Kelurahan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, maka data yang di dapat ini akan diolah sehingga menjawab permasalahan yang ada. Dengan penjabaran penelitian yaitu aliran pola komunikasi keluarga dalam menanamkan tata cara berpakaian melayu di kelurahan Peranap dan faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga dalam menanamkan tata cara berpakaian melayu di kelurahan Peranap. Dalam menjawab dua pokok kajian penelitian ini mengacu pada teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (dalam Kuswarno, 2009:113).

Pola komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaum antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya (Soejanto, 2005:27). Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Dalam konteks berpakaian pada umumnya, setiap masyarakat memiliki selera serta etika dalam berpakaian. Pada penelitian ini peneliti sangat tertarik untuk meneliti cara berpakaian melayu di kelurahan Peranap Indragiri Hulu. Sebagai kebudayaan yang sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan, cara berpakaian pada masyarakat melayu sangat diperhatikan. Dalam mengaplikasi tata cara berpakaian melayu, peran keluarga sangat dibutuhkan.

Pola komunikasi dua arah adalah komunikator dengan komunikan terjadi

saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Proses dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

Kesibukan orangtua terhadap pekerjaan serta tidak adanya diajarkannya pada setiap anggota keluarga dalam tata cara berpakaian melayu sesuai dengan semestinya, menjadi suatu kendala yang terjadi di setiap anggota keluarga. Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam menjaga keseimbangan serta kelestarian kebudayaan itu sendiri. Tata cara berpakaian sangat mencerminkan jati diri seorang individu itu sendiri, karena berpakaian sangat erat dalam kemampuan seseorang menjaga aurat ataupun menunjukkan kewibawaan seseorang. Pada penelitian ini penulis menggunakan teori interaksi simbolik dalam menjelaskan pola komunikasi keluarga dalam menanamkan tata cara berpakaian melayu di kelurahan Peranap. Teori interaksi simbolik diartikan sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (dalam Kuswarno, 2009:113). Pola komunikasi keluarga dalam menanamkan tata cara berpakaian melayu di kelurahan Peranap, keluarga di kelurahan Peranap menggunakan pola komunikasi otoriter dan pola komunikasi demokrasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis dengan pola komunikasi keluarga dalam menanamkan tata cara berpakaian melayu di kelurahan Peranap Indragiri Hulu terbentuk karena adanya pola komunikasi otoriter. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pola komunikasi otoriter terhadap pola komunikasi dalam menanamkan tata cara berpakaian melayu di karena adanya pola komunikasi otoriter dalam menanamkan tata cara berpakaian melayu dikarenakan adanya rasa sikap tegas, marah, teguran bagi yang melanggar, dan hukuman bagi

anggota keluarga yang melanggar peraturan yang telah ditetapkan dan,

Pola komunikasi keluarga dalam menanamkan tata cara berpakaian melayu di kelurahan Peranap adanya pola komunikasi demokrasi. Maka dalam hal ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pola komunikasi demokrasi terjadi karena adanya kebebasan serta keterbukaan diantara anggota keluarga untuk memberikan tanggapan serta respon jika ada yang tidak sesuai atau bertentangan dan adanya peraturan-peraturan yang disepakati anggota keluarga saat berpakaian pada saat berpergian maupun dirumah.

Peran keluarga sangat penting terhadap perkembangan sosial anak, tidak hanya terbatas pada situasi sosial ekonominya atau keutuhan struktur dan interaksinya saja. Hal ini mudah diterima apabila kelompok sosial dengan tujuan-tujuan, norma-norma, dinamika kelompok termasuk kepemimpinannya yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi kelompok tersebut diantara anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2007:37)

Makna yang terkandung dalam suatu kesenian mencerminkan kualitas dan keindahan dari kesenian tersebut. Keindahan itu tidak hanya dilihat dari luar dan dari jauh namun juga indah dipandang dari dekat dan dalam masyarakat melayu itu sendiri. Keindahan itu tercermin dalam setiap lambang-lambang pada kesenian itu, salah satunya dalam berpakaian melayu mengandung berbagai fungsi dan nilai-nilai. Dalam tata cara berpakaian melayu, tentu ada faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga dalam menanamkan

tata cara berpakaian melayu di kelurahan Peranap yang dijabarkan sebagai berikut:

Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga dalam tata cara berpakaian melayu di kelurahan Peranap adalah faktor harga diri. Maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor harga diri dalam tata cara berpakaian melayu dapat mencerminkan diri pribadi, kewibawaan seseorang dan tidak akan menimbulkan fitnah ataupun menjadi bahan omongan dimasyarakat, dan faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga dalam menanamkan tata cara berpakaian melayu di kelurahan Peranap adalah faktor ketidakmampuan mengungkapkan. Maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa faktor ketidakmampuan mengungkapkan tata cara berpakaian melayu di anggota keluarga, ada informan yang mengatakan tidak menjadi suatu ketetapan atau suatu kewajiban dan ada informan lain mengatakan menjadi sumber masalah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian yang dilakukan, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi keluarga dalam menanamkan tata cara berpakaian melayu di kelurahan Peranap adanya pola komunikasi otoriter dan pola komunikasi demokrasi. Pola komunikasi otoriter disini adanya sikap tegas, marah, teguran bagi yang melanggar dan hukuman bagi anggota keluarga yang melanggar perturan yang telah ditetapkan dan pola komunikasi demokrasi disini adanya kebebasan, keterbukaan diantara anggota keluarga untuk memberikan tanggapan serta respon jika ada yang tidak sesuai atau bertentangan dan adanya peraturan-peraturan yang disepakati anggota keluarga.
2. Faktor yang mempengaruhi pola komunikasi keluarga dalam

menanamkan tata cara berpakaian melayu di kelurahan Peranap adalah faktor harga diri adanya mencerminkan diri pribadi, kewibawaan dan tidak menimbulkan fitnah serta menjadi bahan omongan dimasyarakat dan faktor ketidakmampuan mengungkapkan dimana informan yang lain mengatakan tidak menjadi suatu ketetapan atau suatu kewajiban dan ada informan lain yang mengatakan ketidakmampuan mengungkapkan dalam berpakaian melayu menjadi suatu sumber masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 2011. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media
- Binsar, Khalis. 2012. *Budaya Melayu Riau*. Jakarta:
- Chandra, Ade. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: STPMD-APMD
- Gunarsa, Singgih. 2002. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Parani, Julianti. 2002. *Seni Tari Melayu: Fungsinya Dalam Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Pemda Riau
- Komala, Lukiati. 2009. *Ilmu Komunikasi: Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjajaran
- Krisyantono, Rakhmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Patalima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Remaja Grafindo Persada
- Soejanto, Agoes. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Yusuf, Syamsu L.N. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sumber Lain:

- <https://core.ac.uk/download/pdf> (diakses pada hari sabtu, 21 Januari 2017 pukul 14.00 wib)
- Jbptunikompp-gdl-kumalaaodra-28935-3-Unikom_k-k.pdf (diakses pada hari sabtu, 21 Januari 2017 pukul 15.30 wib)
- m.adicita.com/artike/617-Adat-Istiadat-dalam-Pergaulan-Orang-Melayu (diakses pada 8 mei 2017, pada pukul 14:50 wib)